



Analisis Metode Pembelajaran Mayor Tiup dalam Menguasai Teknik Embouchure pada Instrument Flute

Analysis of the Major Wind Learning Method in Mastering Embouchure Techniques on the Flute Instrument

Rizka Sepfindra^{1*}; Riyan Hidayatullah²;

¹² Pendidikan Musik, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Lampung, Indonesia

(Author Corresponding*) ✉ (e-mail) 2313045004@students.unila.ac.id^{1*}, riyan.1002@fkp.unila.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membedah metode pembelajaran mayor tiup dalam membantu mahasiswa menguasai teknik dasar *embouchure* pada instrumen *flute*. Teknik *embouchure* merupakan tahapan awal dalam bermain *flute* karena berpengaruh langsung terhadap kualitas bunyi, kestabilan nada, serta kontrol pernapasan. Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran flute adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap posisi bibir, arah tiupan, dan koordinasi pernapasan. Penelitian ini dirancang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dihasilkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan tutor sebaya dan mahasiswa, serta dokumentasi kegiatan latihan di Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan latihan berulang efektif dalam membantu mahasiswa memahami dan menguasai teknik *embouchure*, ditandai dengan peningkatan kestabilan suara dan kontrol pernapasan. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan keterampilan teknik dasar mahasiswa dalam bermain *flute*.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran; Mayor Tiup; Embouchure; Flute

Abstract

This study aims to analyze the learning methods used in wind instrument major classes to help students master the basic embouchure technique on the flute. Embouchure is a fundamental aspect of flute playing as it directly affects sound quality, tone stability, and breath control. Common problems in flute learning include students' lack of understanding of lip positioning, airflow direction, and coordination between breathing and articulation. A descriptive method within a qualitative approach was adopted for this study. Data were collected through observations of the learning process, interviews with peer teacher and students, and documentation of practice activities at the Music



Education Study Program, University of Lampung. The results indicate that demonstration and repetitive practice methods are effective in helping students understand and master the embouchure technique, as reflected in improved sound stability and breath control. Therefore, the implementation of appropriate learning methods can enhance students' fundamental technical skills in flute performance.

Keywords: *Learning Methods; Wind Instrument Major, Embouchure, Flute.*

Pendahuluan

Pendidikan musik memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi musikal dan keterampilan praktik yang mendalam. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran terencana yang menyeimbangkan pemahaman teori dengan keterampilan praktik instrumen. Pengembangan teknis ini difokuskan melalui mata kuliah Mayor Tiup, Mahasiswa mendalami teknik dasar instrumen seperti *breathing, fingering, dan embouchure*. Fokus utama dalam mata kuliah ini adalah penguasaan *embouchure*, karena teknik pernapasan dan posisi bibir tersebut merupakan penentu kualitas suara. Pada instrumen *flute*, penguasaan *embouchure* yang presisi mutlak diperlukan agar mahasiswa mampu menghasilkan karakteristik suara yang merdu dan stabil (Prabasumirat, 2025).

Penguasaan teknik *embouchure* tidak terlepas dari berbagai tantangan. Baik secara fisiologis dan psikologis, seperti ketahanan pada otot bibir dan kepercayaan diri (Prabasumirat, 2025). Secara teknis, *embouchure* pada *flute* memiliki tingkat kesulitan yang cukup rumit karena tidak adanya *reed* atau penyangga pada bagian tiupannya. Ketahanan fisik menjadi sangat penting karena otot di sekitar mulut harus sering dilatih secara konsisten untuk menjaga kestabilan suara. Jika pemain *flute* terus menerus bermain dalam durasi yang panjang, maka akan terjadi cedera otot (Son, 2023). Melalui latihan yang dilakukan secara konsisten, posisi bermain *flute* yang benar akan terbentuk secara bertahap dan akhirnya menjadi kebiasaan otomatis dalam tubuh (Bulut, 2015). Selain itu, mahasiswa mayor tiup di Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung sering kali berasal dari latar belakang yang beragam. Beberapa belum memiliki pengalaman instrumen sebelumnya yang menyebabkan perbedaan kemampuan yang signifikan dalam kelas, sehingga dosen menghadapi tantangan pada standar capaian pembelajaran. Pada praktiknya, pembelajaran mayor tiup cenderung lebih berfokus pada aspek teoritis, seperti membaca partitur, dibandingkan dengan latihan teknik *embouchure* secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, hasil dari kajian ini ditargetkan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran mayor tiup di Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai aspek dalam pembelajaran mayor tiup, khususnya terkait penguasaan teknik dasar. Penelitian (Prabasumirat, 2025b), menunjukkan bahwa latihan teknik dasar seperti *embouchure* dan *long note*, memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas suara pada instrumen *flute*. Hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa penguasaan *embouchure* yang baik dapat membantu menghasilkan suara yang stabil dan terkontrol. Selanjutnya penelitian (Istiqomah, 2021), membahas pembelajaran instrumen *flute* pada tingkat pendidikan dasar, khususnya dalam penguasaan teknik dasar bermain.

Penelitian tentang Model Pembelajaran *Flute* pada Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Kristen Bina Bakti 2 Matius Bandung menunjukkan bahwa pembelajaran *flute* dilakukan dengan menekankan pada teknik dasar seperti *embouchure*, pernapasan, dan penjarian. Sementara itu, (Dewantara & Utomo, 2019) mengkaji strategi pembelajaran dalam penguasaan instrumen *flute* pada tingkat pendidikan menengah. Strategi tersebut meliputi penggunaan metode demonstrasi, latihan teknik dasar secara bertahap, serta pemberian umpan balik secara langsung oleh guru. Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat celah penting dalam literatur, yaitu belum banyak penelitian yang mengkaji tentang metode pembelajaran mayor tiup dalam membantu mahasiswa menguasai teknik dasar *embouchure* pada instrumen *flute* di tingkat perguruan tinggi. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada teknik permainan atau pembelajaran di tingkat sekolah, sehingga kajian mengenai proses pembelajaran *embouchure* pada mahasiswa masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji metode pembelajaran yang digunakan dalam mata kuliah mayor tiup serta bagaimana metode tersebut berkontribusi terhadap penguasaan teknik *embouchure* pada instrumen *flute*.

Metode

Penelitian ini berbasis pada metode kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi metode yang digunakan dalam pembelajaran teknik dasar *embouchure* pada instrumen *flute* di Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung, khususnya pada mahasiswa mayor tiup. Fiantika et al., (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berpusat pada pemahaman fenomena subjek secara menyeluruh, termasuk sikap, sudut pandang, stimulus, hingga aktivitas yang bersangkutan. Fenomena tersebut kemudian diuraikan lewat narasi verbal guna memotret situasi yang sedang berlangsung saat ini. Atas dasar tersebut, pemilihan pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap proses pembelajaran secara lebih mendalam, termasuk pengalaman mahasiswa dalam mempelajari teknik dasar *embouchure* serta metode yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran mayor tiup. Melalui pendekatan tersebut, peneliti berkesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa mayor tiup pada instrumen *flute* serta dosen pengampu mata kuliah di Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, subjek dipilih atas dasar keterlibatan langsung mereka dalam proses belajar-mengajar. Selanjutnya, seluruh data dalam studi ini dikumpulkan dengan mengombinasikan tiga metode, yakni pengamatan lapangan, wawancara, dan pengumpulan dokumen pendukung. Observasi dilakukan untuk memantau secara langsung jalannya proses pembelajaran mayor tiup, khususnya pada latihan teknik *embouchure* pada instrumen *flute*. Wawancara dilakukan kepada dosen pengampu mata kuliah mayor tiup serta mahasiswa yang mengambil peminatan instrumen *flute* untuk memperoleh informasi mengenai metode pembelajaran yang diterapkan serta pengalaman mereka dalam menguasai teknik *embouchure*. Di samping itu, studi dokumentasi diterapkan sebagai sarana pendukung untuk memperkuat data penelitian, khususnya yang bersumber dari catatan proses pembelajaran, materi perkuliahan, serta dokumentasi kegiatan praktik yang berkaitan dengan pembelajaran *embouchure*.

Alat ukur atau instrumen yang diaplikasikan dalam studi ini mencakup panduan pengamatan, panduan wawancara, serta lembar dokumentasi. Adapun pelaksanaan penelitian ini dirancang secara terstruktur dan bertahap, yang diawali dengan kegiatan observasi lapangan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan wawancara, hingga pengumpulan dokumen pendukung. Data yang telah terkumpul selanjutnya dibedah menggunakan teknik analisis kualitatif yang mengacu pada tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan hasil. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung pada semester berjalan tahun akademik yang sedang berlangsung, dengan keterbatasan pada jumlah subjek penelitian dan waktu pengamatan yang disesuaikan dengan jadwal perkuliahan.

Hasil Penelitian

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan strategi atau jalan yang digunakan oleh seorang pendidik untuk menyalurkan materi pembelajaran agar target pembelajaran dapat tercapai (Pane & Dasopang, 2017). Pemilihan metode yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena dapat memengaruhi tingkat pemahaman dan keterampilan peserta didik. Pada pembelajaran praktik musik, peran metode pembelajaran memiliki peran yang sangat krusial karena kegiatan pembelajaran tidak sekedar menitikberatkan pada aspek pengetahuan, melainkan juga berpusat pada keterampilan aspek motorik dan teknis lainnya yang memerlukan praktik secara langsung (Sandi et al., 2026). Oleh karena itu, penggunaan metode yang sesuai dapat membantu mahasiswa menguasai teknik permainan instrumen secara lebih efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran mayor tiup dalam menguasai teknik *embouchure* pada instrumen *Flute* meliputi metode demonstrasi dan metode latihan berulang. Metode demonstrasi merupakan penyampaian materi dengan memperlihatkan dan mencontohkan kepada mahasiswa (Arry et al., 2019). Metode tersebut terbukti dapat membantu mahasiswa dalam memahami posisi bibir dan arah tiupan udara. Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran ini sangat efektif karena mahasiswa dapat melihat secara langsung contoh teknik yang benar sebelum mempraktikkannya. Selain metode demonstrasi, pada pembelajaran teknik *embouchure* juga menggunakan metode latihan berulang.

Metode latihan berulang adalah metode pembelajaran yang dilakukan melalui latihan secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh untuk membentuk keterampilan (Tambak, 2016). Penggunaan metode latihan berulang diterapkan pada pembelajaran yang berfokus pada penguasaan keterampilan karena latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat mengasah ketepatan, kelancaran, dan penguasaan suatu teknik (Lestari et al., 2021). Pada pembelajaran *flute*, metode latihan berulang memiliki keterkaitan dengan pembentukan *embouchure* karena teknik tersebut melibatkan koordinasi otot bibir, rahang, serta kontrol aliran udara dalam menghasilkan kualitas suara yang baik (Son, 2023).

Penguasaan *embouchure* tidak hanya dicapai melalui pemahaman teori, tetapi memerlukan latihan yang dilakukan secara konsisten agar terbentuk kebiasaan gerak yang tepat. Temuan ini selaras dengan pendapat (Prabasumirat, 2025) yang menegaskan bahwa latihan teknik dasar *embouchure* memiliki peran yang penting dalam menghasilkan kualitas

suara pada instrumen *flute*. Selain itu, pembelajaran keterampilan musik pada dasarnya menuntut proses latihan yang berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan motorik dan teknis peserta didik sehingga penguasaan teknik dapat dicapai secara baik (Agustianto, 2015). Metode tersebut membantu mahasiswa dalam membangun kebiasaan teknik yang tepat, khususnya dalam pembentukan *embouchure* yang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran praktik dalam musik tidak hanya mengandalkan pemahaman teoritis, tetapi juga memerlukan pengalaman langsung dan pengulangan yang konsisten.



Gambar 1. Demonstrasi oleh dosen dan diikuti oleh mahasiswa
(Dok. Sepfindra, 2025)

Proses Pembelajaran Teknik *Embouchure*

Penerapan metode demonstrasi dan latihan berulang memberikan hasil yang positif dalam pembelajaran teknik *embouchure* pada instrumen *flute*. Keberhasilan penerapan kedua metode tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam membentuk posisi bibir yang sesuai, mengontrol arah dan tekanan udara dengan lebih baik, serta menghasilkan kualitas suara yang lebih jelas dan stabil dibandingkan pada tahap awal pembelajaran. Melalui metode demonstrasi, mahasiswa memperoleh gambaran visual mengenai teknik yang benar sebelum mempraktikkannya secara mandiri. Sementara itu, metode latihan berulang membantu mahasiswa memperkuat keterampilan teknik melalui pengulangan latihan secara konsisten sehingga kontrol pernapasan dan kualitas suara menjadi lebih baik. Fenomena tersebut memperkuat argument yang dikemukakan oleh (Prabasumirat, 2025) yang membuktikan bahwa latihan *long note* berperan dalam meningkatkan kualitas *embouchure*, kontrol pernapasan, dan kualitas suara pada pemain *flute*, serta didukung oleh (Kasimova, 2026) yang menjelaskan bahwa latihan teknis yang dilakukan secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan kualitas permainan *flute*.

Selain meningkatkan kemampuan teknis, penerapan metode demonstrasi dan latihan berulang juga berkontribusi terhadap pembentukan *embouchure* yang lebih stabil. Stabilitas *embouchure* ditunjukkan melalui kemampuan mahasiswa mempertahankan posisi bibir, mengarahkan aliran udara secara konsisten, serta menghasilkan bunyi yang lebih fokus saat

memainkan *flute*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan *embouchure* tidak hanya ditentukan pada pemahaman konsep, tetapi juga membutuhkan latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan (Murbiyantoro, 2021) yang menegaskan bahwa pembentukan *embouchure* yang tepat merupakan dasar penting dalam pembelajaran *flute* karena akan memengaruhi perkembangan kemampuan bermain pada tahap berikutnya. Selain itu, (Streitova, 2022) menjelaskan bahwa latihan yang dilakukan secara sistematis dapat meningkatkan kontrol *embouchure* dan produksi suara sehingga pemain mampu menghasilkan kualitas bunyi yang lebih baik.



Gambar 2. Pengamatan interaksi antara tutor sebaya-mahasiswa
(Dok. Sepfindra, 2025)



Gambar 3. Bentuk bibir pada flute
(Dok. Sepfindra, 2025)

Kendala Mahasiswa dalam Menguasai Teknik *Embouchure*

Mahasiswa mengalami beberapa kendala dalam menguasai teknik *embouchure*. Seperti kesulitan dalam membentuk posisi bibir, kesulitan dalam kontrol pernapasan dalam

aliran udara, serta ketegangan otot wajah. Kendala tersebut menyebabkan suara yang dihasilkan kurang stabil dan terkadang suara tersebut pecah. Secara teoritis, kendala ini berkaitan dengan aspek fisiologis dalam permainan alat instrument *flute*, koordinasi otot wajah dan kontrol pernapasan sangat menentukan kualitas suara. Hasil ini juga diperkuat dengan penelitian (Clemente et al., 2019) yang menegaskan bahwa teknik *embouchure* melibatkan tekanan pada struktur perioral yang memerlukan kontrol otot yang baik. Selain itu, perbedaan latar belakang kemampuan mahasiswa juga memengaruhi kecepatan mereka dalam menguasai teknik tersebut. Keterbatasan waktu pembelajaran di kelas yang kurang membuat mahasiswa belum maksimal dalam menguasai teknik ini. Namun, dosen menerapkan latihan mandiri di luar kelas yang dapat dipantau di *Instagram*, mahasiswa mengunggah video latihan mandiri dengan materi yang berbeda setiap harinya.



Gambar 4. Latihan berulang mandiri

(Dok. Tangkapan layar dari *Instagram* @sebeu.squad, 2025,

https://www.instagram.com/s/aGlnaGxpZ2h0QjE4MDk4MzA3ODU5Njg4MDM5?story_media_id=3756151320475730093_19382710204&igsh=eTE0dmh0a25rY2Nx)

Pembahasan

Penerapan Metode Pembelajaran

Penerapan metode demonstrasi dan metode latihan berulang dalam pembelajaran mayor tiup membuktikan bahwa mahasiswa lebih mudah memahami teknik *embouchure* melalui contoh langsung yang diberikan oleh dosen. Metode demonstrasi memungkinkan mahasiswa memperhatikan secara langsung bagaimana bentuk bibir, tekanan udara, dan arah tiupan yang benar diterapkan secara nyata pada *flute*, sehingga pemahaman tidak bersifat abstrak melainkan berbasis pengalaman langsung. Temuan ini selaras dengan pandangan (VanderLugt, 2023) yang mengemukakan bahwa demonstrasi secara langsung dalam pembelajaran *flute* memberikan bantuan visual yang penting bagi mahasiswa dalam

memahami dan meniru teknik permainan instrumen secara tepat, sehingga proses penguasaan keterampilan dasar dapat berlangsung lebih efektif.

Latihan berulang yang diterapkan dalam pembelajaran mayor tiup dilakukan secara bertahap mengikuti perkembangan kemampuan mahasiswa. Pada tahap awal, mahasiswa berlatih membentuk posisi *embouchure* yang benar tanpa meniup nada penuh, kemudian secara bertahap beralih ke produksi bunyi satu nada *long tone* secara berulang untuk membangun kestabilan tekanan udara dan kekuatan otot bibir. Setelah dasar teknik terbentuk, latihan diperluas ke tangga nada dengan variasi tempo dari lambat ke cepat, hingga akhirnya teknik diaplikasikan dalam konteks repertoar musikal yang sesungguhnya.

Efektivitas penerapan metode ini dapat dilihat secara konkret dari beberapa indikator. Pertama, mahasiswa mampu mempertahankan posisi *embouchure* yang benar secara konsisten tanpa koreksi dari dosen seiring bertambahnya sesi latihan. Kedua, terjadi peningkatan kualitas bunyi yang ditandai dengan berkurangnya kebocoran udara dan bertambahnya stabilitas nada yang dihasilkan. Ketiga, jangkauan nada (*register*) yang dapat dimainkan dengan teknik yang benar mengalami perluasan secara progresif dari sesi ke sesi. Keempat, pada tahap lanjut mahasiswa mampu mempertahankan teknik *embouchure* yang benar sambil membaca notasi secara bersamaan, yang menunjukkan bahwa teknik tersebut telah terotomatisasi.

Pembelajaran praktik dalam musik lebih efektif apabila dilakukan secara langsung dan berulang dibandingkan dengan pendekatan teoritis semata. Pendekatan bertahap seperti ini turut memperkuat temuan (Wan et al., 2023) yang menegaskan bahwa perkembangan keterampilan dalam pembelajaran instrumen musik berlangsung lebih optimal ketika latihan dilakukan secara terstruktur, disertai pemantauan terhadap proses belajar, serta memperoleh umpan balik yang berkelanjutan dari pengajar. Dengan demikian, kombinasi metode demonstrasi dan latihan berulang yang bertahap dalam pembelajaran mayor tiup tidak hanya terbukti efektif secara empiris, tetapi juga memiliki landasan pedagogis yang kuat dalam mendukung pembentukan kompetensi teknis mahasiswa secara menyeluruh.

Efektivitas Pembelajaran *Embouchure*

Metode demonstrasi dan latihan berulang yang diterapkan dalam pembelajaran mayor tiup terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa menguasai teknik dasar *embouchure*. Efektivitas metode ini tidak hanya terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam membentuk posisi bibir yang benar, tetapi juga dari konsistensi mereka dalam mempertahankan teknik tersebut selama proses bermain berlangsung. Keberhasilan pembelajaran dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yaitu, mahasiswa mampu membentuk dan mempertahankan posisi *embouchure* yang benar tanpa koreksi dosen secara berulang, kemudian kualitas bunyi yang dihasilkan semakin stabil dan bersih dari kebocoran udara, mahasiswa mampu memproduksi nada pada seluruh register instrumen dengan teknik yang konsisten, serta mahasiswa mampu mempertahankan teknik *embouchure* yang benar secara bersamaan saat membaca notasi, yang menunjukkan bahwa keterampilan tersebut telah terotomatisasi dalam praktik musikal nyata.

Efektivitas metode demonstrasi dan latihan berulang semakin diperkuat dengan adanya evaluasi, pemberian umpan balik, dan refleksi yang dilakukan di akhir setiap sesi pembelajaran. Evaluasi memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam kegiatan pembelajaran praktik musik karena tanpa evaluasi yang sistematis, aspek teknis yang sudah

tepat maupun yang masih membutuhkan perbaikan sering kali tidak dapat dinilai secara akurat secara mandiri oleh mahasiswa.. Melalui evaluasi, dosen dapat mengidentifikasi kesalahan spesifik pada posisi bibir, tekanan udara, maupun kontrol pernapasan mahasiswa, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara terarah dan terukur. Hal ini sejalan dengan pandangan (Panadero & Lipnevich, 2022) yang menegaskan bahwa evaluasi formatif yang dilakukan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran turut menentukan dalam membantu peserta didik memahami perbedaan antara kemampuan mereka dengan target kompetensi yang ingin dicapai, sehingga mendorong perbaikan yang lebih terarah.

Pemberian umpan balik langsung (*direct feedback*) dari dosen segera setelah mahasiswa berlatih juga menjadi faktor penentu efektivitas pembelajaran. Umpan balik yang diberikan secara segera dan spesifik memungkinkan mahasiswa untuk langsung memperbaiki kesalahan sebelum pola yang salah tersebut terinternalisasi menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Wisniewski et al., (2020) dalam kajian meta-analisisnya menemukan bahwa umpan balik yang bersifat spesifik, tepat waktu, dan berorientasi pada proses perbaikan memiliki efek yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, termasuk dalam keterampilan psikomotor seperti teknik bermain instrumen musik. Dalam konteks pembelajaran mayor tiup, umpan balik dosen yang menunjuk langsung pada posisi bibir atau pola pernapasan yang perlu diperbaiki memberikan dampak yang jauh lebih besar dibandingkan penilaian yang bersifat umum.

Selain evaluasi dan umpan balik, refleksi yang dilakukan mahasiswa di akhir sesi pembelajaran turut berkontribusi dalam mengonsolidasi keterampilan yang telah dilatihkan. Melalui refleksi, mahasiswa diajak untuk mengevaluasi diri sendiri (*self-assessment*) mengenai kemajuan teknik yang telah dicapai dan hambatan yang masih dihadapi, sehingga latihan pada sesi berikutnya dapat dilakukan dengan kesadaran yang lebih tinggi. Boud & Molloy, (2013) menegaskan bahwa refleksi terstruktur dalam pembelajaran berbasis praktik mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan evaluasi diri yang lebih kritis, sehingga mereka mampu mengidentifikasi kelemahan teknis secara mandiri dan memperbaikinya secara konsisten dalam setiap sesi latihan berikutnya. Dengan demikian, kombinasi antara metode demonstrasi, latihan berulang, evaluasi formatif, umpan balik langsung, dan refleksi diri membentuk siklus pembelajaran yang saling menguatkan, sehingga kemampuan mahasiswa dalam menguasai teknik *embouchure* berkembang secara konsisten dan terukur dari sesi ke sesi berikutnya.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pembelajaran musik, khususnya pada instrumen tiup. Dosen diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan berbasis praktik. Selain itu, penting untuk memberikan perhatian pada perbedaan kemampuan individu mahasiswa agar kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan lebih efektif. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah subjek yang terbatas serta waktu pengamatan yang relatif singkat. Alasan inilah yang menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak, menggunakan pendekatan yang lebih beragam, serta mengkaji penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi secara lebih mendalam dalam pembelajaran teknik *embouchure*.

Kesimpulan

Melalui hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi metode demonstrasi dan latihan berulang dalam pembelajaran mayor tiup berperan penting dalam membantu mahasiswa menguasai teknik dasar *embouchure* pada instrumen *flute*. Kedua metode tersebut bukan hanya mendukung pemahaman teoritis secara langsung, tetapi juga membentuk keterampilan motorik melalui latihan yang konsisten, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas suara, kestabilan nada, dan kontrol pernapasan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran instrumen tiup yang efektif perlu menekankan pada praktik langsung yang terstruktur dan berkelanjutan. Meskipun demikian, temuan dalam studi ini memiliki dampak yang krusial dalam pengembangan strategi pembelajaran musik, khususnya dalam merancang metode yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan kemampuan mahasiswa agar proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan bermakna.

Referensi

- Agustianto. (2015). Kontribusi Prinsip-prinsip Pengajaran dalam Praktik Instrumen Musik Gesek. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v13i2.7888>
- Arry, C., Fretisari, I., & Muniir, A. (2019). Efektivitas Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Permainan Musik Ansambel pada Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(8). <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i8.34509>
- Boud, D., & Molloy, E. (2013). Rethinking models of feedback for learning: The challenge of design. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 38(6), 698–712. <https://doi.org/10.1080/02602938.2012.691462>
- Bulut, S. (2015). A Comparison of the First Three Flute Lessons with Beginner and Intermediate-advanced Level Flute Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, First Global Conference on Contemporary Issues in Education (GLOBE-EDU 2014) 12-14 July 2014, Las Vegas, USA*, 177, 229–234. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.397>
- Clemente, M. P., Moreira, A., Mendes, J., Ferreira, A. P., & Amarante, J. M. (2019). *Wind Instrumentalist Embouchure and the Applied Forces on the Perioral Structures*. <https://doi.org/10.2174/1874210601913010107>
- Dewantara, P., & Utomo, U. (2019). Strategi Khusus Pembelajaran Flute Kelas X SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.15294/jsm.v8i1.25784>
- Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Istiqomah, R. A. (2021). *Model Pembelajaran Flute Pada Siswa Kelas S 6 Di Sekolah Dasar Kristen Bina Bakti 2 Matius Bandung*.
- Kasimova, S. K. (2026). PEDAGOGICAL FOUNDATIONS OF FORMING BREATHING TECHNIQUE AND SOUND CULTURE IN FLUTE PERFORMANCE. *International Journal of Law*, 6(6), 34–37. <https://doi.org/10.5281/zenodo.20547236>

- Lestari, W. R., Wahyudin, U. R., & Abidin, J. (2021). Efektivitas Penerapan Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3847–3851. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1485>
- Murbiantoro. (2021). The Importance of Embouchure Technique on Flute Major Course in Universitas Negeri Surabaya. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.012>
- Panadero, E., & Lipnevich, A. A. (2022). A review of feedback models and typologies: Towards an integrative model of feedback elements. *Educational Research Review*, 35, 100416. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100416>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Prabasumirat, R. M. (2025a). Long Note, Embouchure, dan Kualitas Suara (Studi Kasus: Analisis Latihan Long Note terhadap Pembentukan Embouchure dan Kualitas Suara pada Pemain Flute). *Repertoar Journal*, 5, 317–323. <https://doi.org/10.26740/rj.v5n2.p317-323>
- Prabasumirat, R. M. (2025b). Long Note, Embouchure, dan Kualitas Suara (Studi Kasus: Analisis Latihan Long Note terhadap Pembentukan Embouchure dan Kualitas Suara pada Pemain Flute). *Repertoar Journal*, 317–323. <https://doi.org/10.26740/rj.v5n2.p317-323>
- Sandi, N. K., Astuti, F., & Ardipal. (2026). SINTESIS LITERATUR SISTEMATIS EFEKTIVITAS PROJECT-BASED LEARNING DALAM MENYEIMBANGKAN PEMAHAMAN TEORI MUSIK DAN KETERAMPILAN PRAKTIK INSTRUMEN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 147–167. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41431>
- Son. (2023). *Analysis of Embouchure and Aperture in Flute Pedagogies, Muscle Studies, and Empirical Studies*. http://rave.ohiolink.edu/etdc/view?acc_num=ucin170317225267095
- Streitova, M. (2022). Quarter-tones, Glissandi and their Benefits in Flute Embouchure and Tuning. *Bulletin of the Transilvania University of Braşov. Series VIII: Performing Arts*, 107–118. <https://doi.org/10.31926/but.pa.2022.15.64.2.12>
- Tambak, S. (2016). Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 110–127. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1517](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1517)
- VanderLugt, J. (2023). Approaching Fifth to Sixth Grade Flute Pedagogy Considering VARK Learning Styles Model. *Senior Honors Theses*. <https://digitalcommons.liberty.edu/honors/1309>
- Wan, L., Crawford, R., & Jenkins, L. (2023). Digital listening tools to facilitate children’s self-regulation of instrumental music practice. *Journal of Research in Music Education*, 71(1), 67–90. <https://doi.org/10.1177/00224294221093521>
- Wisniewski, B., Zierer, K., & Hattie, J. (2020). The Power of Feedback Revisited: A Meta-Analysis of Educational Feedback Research. *Frontiers in Psychology*, 10, 3087. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.03087>